

Konsep Kufur dalam Tematik Al-Qur'an: Perspektif Teologis

Hanan Sava Tasya Kamila

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Email: 230401210010@student.uin-malang.ac.id

Achmad Khudori Soleh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Email: khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

Abstract

The Qur'an outlines that, in terms of their attitudes and responses toward God, human beings are classified into three groups: believers, disbelievers, and hypocrites. This article aims to provide a deeper understanding and a clearer explanation of the Qur'anic concept of kufr. This study employs library-based research and utilizes the tafsir mawḍū'ī (thematic exegesis) approach as its primary method of data collection and analysis. The findings indicate that (1) the term kufr appears 525 times across 73 of the Qur'an's 114 chapters; (2) the Qur'an presents two main categories of kufr: disbelief arising from associating partners with God or denying the existence of God and His Messenger, and disbelief manifested through ingratitude for the blessings bestowed by God upon His servants; (3) manifestations of kufr deviate into forms such as fisq, fujūr, and injustice; and (4) the factors contributing to disbelief consist of internal factors—namely negative human traits—and external factors, including environmental conditions, poverty, political circumstances, and cultural influences.

Keywords: Al-Qur'an, Kufr, Religious Behavior, Theology

Abstrak

Kufur dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa manusia dilihat dari sisi perilakunya terhadap Allah dibagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan orang-orang yang beriman, golongan orang-orang yang

kufur, dan golongan orang-orang yang munafik. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan pemahaman serta menjabarkan lebih dalam tentang konsep kufur dalam Al-Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang dianalisis menggunakan pendekatan tafsir tematik (mawdū'i). Hasil dari penelitian ini adalah (1) term kufur dalam Al-Qur'an tersebut 525 kali dengan penyebaran pada 73 surah dari 114 surah dalam Al-Qur'an. (2) perilaku kufur dalam Al-Qur'an ada dua kategori, yaitu kufur karena menyekutukan, tidak percaya atau mengingkari adanya Allah dan Rasulullah dan kufur karena mengingkari nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanya. (3) penyimpangan kufur secara fasik, Fājir dan zalim. (4) faktor-faktor yang menyebabkan pengingkaran yaitu faktor internal merupakan sifat negatif dari diri manusia dan faktor eksternal merupakan faktor lingkungan, faktor kemiskinan, faktor politik, faktor budaya.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Kufur, Perilaku Religius, Teologi*

Pendahuluan

Kufur dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia, berdasarkan sikap dan perilakunya terhadap Allah dibagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan orang-orang yang beriman, golongan orang-orang yang ingkar, dan golongan orang-orang yang munafik. Klasifikasi ini dijelaskan dalam sejumlah ayat pada surah al-Baqarah.¹ Untuk memahami bagaimana perilaku kufur muncul dalam kehidupan manusia, penting untuk melihat kerangka dasar ajaran Islam yang membentuk identitas keberagamaan, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Jika ketiga pondasi itu terjadi ketidakstabilan, maka tidak sempurnalah kehidupan yang dijalankan manusia karena ketiga pondasi ajaran tersebut saling keterkaitan pada aktivitas kehidupan yang manusia jalani. Kunci kehidupan dalam ajaran agama Islam adalah pengakuan terhadap perilaku yang tidak menyimpang pada ajaran agama Islam yang telah ditetapkan oleh Allah yang disebut iman, sedangkan perilaku yang menyimpang pada ajaran agama Islam yang telah ditetapkan oleh Allah disebut

¹Al-Qur'an, "Surah Al-Baqarah Ayat 1-20".

dengan kufur.² Dalam Al-Qur'an telah disebutkan ada dua, yaitu kufur pada Allah dan rasul-Nya juga kufur pada nikmat-nikmat Allah.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa ketidakstabilan dalam memahami ajaran Islam—yang meliputi aspek akidah, syariat, dan akhlak—dapat memunculkan perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, perilaku menyimpang tersebut disebut sebagai kufur, dan pelakunya akan memperoleh balasan sesuai dengan perbuatannya. Dalam teologi Islam, kufur dan iman merupakan dua konsep yang saling berlawanan; karena itu, kajian mengenai kufur menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai penyebab, bentuk, dan konsekuensinya. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif agar masyarakat dapat menghindari perilaku kufur dalam menjalankan kehidupannya. Dengan memahami konsep kufur beserta jenis-jenisnya dan dampak yang ditimbulkannya sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, diharapkan muncul kesadaran untuk senantiasa bersyukur atas nikmat Allah serta menjauhi perilaku yang dapat merusak kehidupan beragama.

Kajian tentang konsep kufur dalam Islam telah banyak dibahas oleh penelitian terdahulu, sehingga memperkuat urgensi dan relevansi penelitian ini. Yusri Mohamad Ramli, misalnya, mengutip pandangan Abu Zayd tentang pentingnya memahami kekufuran sebagaimana dijelaskan oleh Ibn 'Arabi. Sebab, kekufuran adalah sikap tidak mengakui keberadaan Tuhan.³ Pandangan lain datang dari Achmad Kurniawan yang menegaskan bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berlindung dari kefakiran dan kekufuran, karena dua hal tersebut saling memengaruhi, kefakiran yang berat dapat menjadi pintu masuk

²Mat Jalil, "Falsafah Hakikat Iman Islam dan Kufur," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, no 2 (2019): 389, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i2.1294.

³Yusri Mohamad Ramli, "A Subsequent Review of Later Literatures on the Unity of Religions," *International Journal of Islamic Thought* 22 (2022): 138–45, <https://doi.org/10.24035/ijit.22.2022.247>.

menuju cobaan kekufuran.⁴ Sedangkan dalam konteks sosial keagamaan, Iga *et.al* berpendapat bahwa mengikuti hari *Valentine Day* merupakan salah satu ciri khas perilaku yang menyerupai orang-orang kafir dan harus dihindari karena termasuk dalam cabang kekufuran.⁵ Sementara itu, selain tiga penelitian tersebut, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Nurdin. Rahmat menegaskan bahwa dalam Islam kekufuran ada dua bentuk kekufuran, yaitu kufur kepada Allah dan kufur kepada nikmat-nikmat Allah.⁶ Terakhir, penelitian dari Firman. Menurutnya, jiwa orang-orang yang kufur kepada Allah cenderung sulit untuk diajak melakukan perubahan dan perbaikan, sebab pengingkaran serta kedusataan yang dilakukan terus-menerus menutupi ketajaman akal, penglihatan, pendengaran, juga mengeraskan jiwa dan emosi mereka.⁷

Perbedaan tulisan ini dengan tulisan-tulisan lain yang telah dijabarkan di atas adalah tulisan lain banyak berfokus pada kajian teori kufur secara umum untuk mencari kekufuran di beberapa bidang yang ada seperti dalam bidang ekonomi, bidang sosial, bidang agama. Sedangkan dalam tulisan ini berfokus pada konsep kufur dalam Al-Qur'an dengan menggunakan hasil tulisan-tulisan lain untuk lebih mendalami konsep kufur dalam Al-Qur'an. Sehingga kekurangan dari penelitian terdahulu adalah kurangnya bentuk turunan dari kata *kafara* dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, harapannya tulisan ini mampu menambah wawasan terkait dengan konsep kufur dalam Al-Qur'an.

⁴Achmad Kurniawan Pasmadi, "Kunci Kunci Rezeki Dalam Islam" 14 (2023): 134–51.

⁵Iga Rusiyawati and Siti Fatimah Nurhayati, "Valentine's Day Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Dari Sudut Pandang Ekonomi, Sosial Dan Religi," *Proceeding 6th University Research Colloquium 2017: Seri Humaniora, Sosial, Dan Agama*, 2017, 353–64, <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/urecol/article/view/1051>.

⁶Rahmat Nurdin, "Laknat Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tematik)," *Jurnal Pappasang* 1, no. 1 (2019).

⁷Firman Rismanto, "Diagnostic Abnormalitas Menurut Islam Dan Psikologi," *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 30–39, <https://doi.org/10.47281/fas.v3i1.104>.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bertumpu pada penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kajian. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode *tafsīr mawḍū'i* (tafsir tematik). Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku referensi, artikel ilmiah, catatan akademik, serta jurnal yang berkaitan dengan topik yang dibahas.⁸ Sedangkan tafsir tematik dari segi metode melibatkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema dan tujuan yang serupa, kemudian menafsirkannya secara terperinci, mengikuti kaidah tafsir *tahlīlī* yang menjelaskan maknanya serta mengistinbatkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.⁹

Makna Kufur dalam Al-Qur'an

Kata kufur merupakan serapan dari bahasa Arab. Ia berasal dari kata *kafara* yang berarti menutupi, menyembunyikan, melupakan nikmat.¹⁰ Dalam *Amtsilah al-Taṣrifīyah* karya M. Ma'sum Ali, *kafara* mengikuti wazan *fa'ala-yaf'ulu-fa'lan* pada bab *tsulātsī mujarrad*, yaitu *kafara-yakfuru-kafran*. Term kufur dalam Al-Qur'an ada 525 kali dengan penyebaran pada 73 surah dari 114 surah dalam Al-Qur'an.¹¹ Dari segala sisi bentuknya, term kufur dalam Al-Qur'an ada enam kata (*isytiqāq*) yaitu *fi'il al-māḍī* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau), *fi'il al-muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu kini atau yang akan datang), *ism al-maṣḍar* (infinitif), *ism al-fā'il* (kata benda yang mengandung pelaku), *fi'il al-*

⁸Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

⁹Dinni Nazhifah and Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 368–76, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>.

¹⁰Saibani Saibani, Imam Syafe'i, and Amiruddin Amiruddin, "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Dan Maulid Simtudduror Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 141–70.

¹¹M. Fuad Abd Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an, Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*, 1992.

amr (kata kerja yang mengandung perintah), *al-mubālaghāt* (bentuk kata jadian yang menunjukkan penekanan atau penegasan sifat dari obyek yang disifati). Berikut sajian sebaran penyebutan kata kufur dalam Al-Qur'an.

Kata	Jumlah	Lafadz: Nama Surah dan Ayat dalam Al-Qur'an
Fi'il Al-Māḍi		كَفَرَ : Al-Baqarah (126; 253; 258), Al-Imron (97), Al-Ma'idah (12; 17; 72; 73), An-Nahl (106), Maryam (77), An-Nur (55), An-Naml (40), Ar-Rum (44), Luqman (12; 23), Fathir (39), Al-Ghasiyah (23). كَفَرْتُ : Ibrahim (22). كَفَرْتَ : Al-Kahfi (37). كَفَرْتُ : An-Nahl (112), Ash-Shaff (14). كَفَرْتُمْ : Al-Imron (106), At-Taubah (66), Ibrahim (7), Al-Isra' (69), Ghafir (12), Fushshilat (52), Al-Ahqaf (10), Al-Muzzammil (17). كَفَرْنَا : Ibrahim (9), Ghafir (84), Al-Mumtahanah (4). كَفَرُوا : Al-Baqarah (6; 26; 39; 89; 89; 102; 105; 161; 171; 212; 257), Al-Imron (4; 10; 12; 55; 55; 56; 86; 90; 91; 116; 127; 149; 151; 156; 178; 196), An-Nisa' (42; 51; 56; 76; 84; 89; 101; 102; 137; 137; 167; 168), Al-Ma'idah (3; 10; 36; 73; 78; 80; 86; 103; 110), Al-An'am (1; 7; 25), Al-A'raf (66; 90), Al-Anfal (12; 15; 30; 36; 36; 38; 50; 52; 55; 59; 65; 73), At-Taubah (3; 26; 30; 37; 40; 40; 54; 74; 80; 84; 90), Yunus (4), Hud (7; 27; 60; 68), Ar-Ra'd (5; 7; 27; 31; 32; 33; 43), Ibrahim (13; 18), Al-Hijr (2), An-Nahl (39; 84; 88), Al-Isra' (98), Al-Kahfi (56; 102; 105; 106), Maryam (37; 73), Al-Anbiya' (30; 36; 39; 97), Al-Hajj (19; 25; 55; 57; 72; 72), Al-Mu'minin (24; 33), An-Nur

		(39; 57), Al-Furqon (4; 32), An-Naml (67), Al-Ankabut (12; 23; 52), Ar-Rum (16; 58), As-Sajdah (29), Al-Ahzab (25), Saba' (3; 7; 17; 31; 33; 43; 53), Fathir (7; 26; 36), Yaa Siin (47), Ash-Shaffat (170), Shad (2; 27; 27), Az-Zumar (63; 71), Ghafir (4; 6; 10; 22), Fushshilat (26; 27; 29; 41; 50), Al-Jaatsiyah (11; 31), Al-Ahqaf (3; 7; 11; 20; 34), Muhammad (1; 3; 4; 8; 12; 32; 34), Al-Fath (22; 25; 25; 26), Adz-Dzariyat (60), Ath-Thuur (42), Al-Hadid (15; 19), Al-Hasyr (2; 11), Al-Mumtahanah (1; 5), Al-Munafiqun (3), At-Thaghabun (5; 6; 7; 10), At-Tahrim (7; 10), Al-Mulk (6; 27), Al-Qalam (51), Al-Ma'arij (36), Al-Mudattsir (31), Al-Insyiqaq (22), Al-Buruj (19), Al-Balad (19), Al-Bayyinah (1; 6).
Fi'il Al-Muḍāri'		أَكْفُرُ : An-Naml (40), Ghafir (42). تَكْفُرُ : Al-Baqarah (102). تَكْفُرُوا : An-Nisa' (131; 170), Ibrahim (8), Az-Zumar (7). تَكْفُرُونَ : Al-Baqarah (28; 85), Al-Imron (70; 98; 101; 106), An-Nisa' (89), Al-An'am (30), Al-Anfal (35), Yaa Siin (64), Ghafir (10), Fushshilat (5), Al-Ahqaf (34), Al-Mumtahanah (2). نَكْفُرُ : An-Nisa' (150), Saba' (33). يَكْفُرُ : Al-Baqarah (99; 121; 256), Al-Imron (19), An-Nisa' (136), Al-Ma'idah (5; 115), Al-An'am (89), Hud (17), Al-Kahfi (29), Al-Ankabut (25), Az-Zukhruf (33). يَكْفُرُوا : Al-Baqarah (90), An-Nisa' (60), An-Nahl (55), Al-Qasas (48), Al-Ankabut (66), Ar-Rum (34). يَكْفُرُونَ : Al-Baqarah (61; 91), Al-Imron (21; 112),

		An-Nisa' (150), Al-An'am (70), Yunus (4; 70), Ar-Ra'd (30), An-Nahl (72), Maryam (82), Al-Ankabut (67), Ar-Rum (51), Fathir (14). اَكْفُرُ : Al-Hasyr (16). كُفِرَ : Al-Qomar (14). يَكْفُرُ : An-Nisa' (140). يَكْفُرُوهُ : Al-Imron (115). كَفَرَ : Muhammad (2). كَفَرْنَا : Al-Ma'idah (65). لَاكْفَرَنَّ : Al-Imron (195), Al-Ma'idah (12). نُكْفِرُ : An-Nisa' (31). لَنُكْفِرَنَّ : Al-Ankabut (7). يُكْفِرُ : Al-Baqarah (271), Al-Anfal (29), Az-Zumar (35), Al-Fath (5), At-Taghabun (9), At-Talaq (5), At-Tahrim (8). اَكْفَرُهُ : 'Abasa (17).
Fi'il al-Amr		كَفَرَ : Al-Baqarah (102), Al-Hasyr (16). تَكْفُرُونَ : Al-Baqarah (152). اَكْفُرُوا : Al-Imron (72).
Ism al-Fā'il		كَافِرٌ : Al-Baqarah (41; 217), Al-Furqon (55), At-Taghabun (2), An-Naba' (40). الْكَافِرُونَ : Al-Baqarah (254), An-Nisa' (151), Al-Ma'idah (44), Al-A'raf (45; 76), At-Taubah (32; 55; 85; 125), Yunus (2), Hud (19), Yusuf (37; 87), An-Nahl (83), Al-Anbiya' (36), Al-Mu'minun (117), Al-Qasas (48; 82), Al-Ankabut (47), Ar-Rum (8), As-Sajdah (10), Saba' (34), Shad (4), Ghafir (14; 85), Fushshilat (7; 14), Asy-Syuro (26), Az-Zukhruf (24; 30), Qof (2), Al-Qomar (8), Ash-Shaf (8), Al-Mulk (20), Al-Mudatsir (31), Al-Kafirun (1). الْكَافِرِينَ : Al-Baqarah (19; 24; 34; 89; 90; 98; 104;

	191; 220; 264; 286), Al-Imron (28; 32; 100; 131; 141; 147) An-Nisa' (37; 101; 102; 139; 140; 141; 141; 144; 151; 161), Al-Ma'idah (54; 67; 68; 102), Al-An'am (89; 122; 130), Al-A'raf (37; 50; 93; 101), Al-Anfal (7; 14; 18), At-Taubah (2; 26; 37; 49), Yunus (86), Hud (42), Ar-Ra'd (14; 35), Ibrahim (2), An-Nahl (27; 107), Al-Isra' (8), Al-Kahfi (100; 102), Maryam (83), Al-Hajj (44), Al-Furqon (26; 52), Asy-Syuara' (19), An-Naml (43), Al-Qasas (86), Al-Ankabut (54; 68), Ar-Rum (13; 45), Al-Ahzab (1; 8; 48; 64), Fatir (39; 39), Yaa Siin (70), Shad (74), Az-Zumar (32; 59; 71), Ghafir (25; 50; 74), Al-Ahqaf (6), Muhammad (10; 11), Al-Fath (13), Al-Mujadalah (4; 5), Al-Mulk (28), Al-Haqqah (50), Al-Ma'arij (2), Nuh (26), Al-Muddatsir (10), Al-Insan (4), At-Thariq (17). الْكَفَرَةُ : 'Abasa (42). الْكَفَّار : Al-Baqarah (161), Al-Imron (91), An-Nisa' (18), Al-Ma'idah (57), At-Taubah (68; 73; 120; 123), Ar-Ra'd (42), Muhammad (34), Al-Fath (29; 29), Al-Hadid (20), Al-Mumtahanah (10; 11; 13), At-Tahrim (9), Al-Muthaffifin (34; 36). كُفَّارًا : Al-Baqarah (109). أَكْفَارُكُمْ : Al-Qomar (43). كَافِرَةٌ : Al-Imron (13). الْكَوَافِر : Al-Mumtahanah (10). كَفُورًا : Al-Isra' (89; 99), Al-Furqon (50). كَفُورٌ : Hud (9), Al-Hajj (38; 66), Luqman (32), Saba' (17), Fatir (36), Asy-Syura (48), Az-Zukhruf (15).
--	--

		كَفَرُوا : Al-Isra' (27; 67), Al-Insan (3; 24). كُفَّار : Al-Baqarah (276), Ibrahim (34), Az-Zumar (3), Qaf (24). كُفَّارًا : Nuh (27). كَفَّارَةً : Al-Ma'idah (45; 89; 95). كَفَّارَتُهُ : Al-Ma'idah (89). كُفْرَان : Al-Anbiya' (94). كَافُرًا : Al-Anbiya' (5).
Ism al-Maşdar		الْكُفْر : Al-Baqarah (108; 217), Al-Imron (52; 80; 167; 176; 177), Al-Ma'idah (41; 61), At-Taubah (12; 17; 33; 37; 74), An-Nahl (106), Az-Zumar (7), Al-Hujurat (7). كُفْرًا : Al-Imron (90), An-Nisa' (137), Al-Ma'idah (64; 68), At-Taubah (97; 107), Ibrahim (28), Al-Kahfi (80). بِكُفْرِكَ : Az-Zumar (8). كُفْرُهُ : Ar-Rum (44), Luqman (23), Fathir (39). كُفْرُهُمْ : Al-Baqarah (88; 93), An-Nisa' (46; 155; 155; 156), Fathir (29; 39).

Tabel 1 Sebaran Kata Kufur dalam Al-Qur'an

Dari semua penyebutan tersebut memiliki arti yang berbeda di setiap ayatnya. (1) Kufur dalam bentuk *fi'il al-māḍī* muncul sebanyak 250 kali dalam Al-Qur'an. Bentuk kata kufur ini merujuk pada kaum kafir Makkah serta umat-umat terdahulu yang menyekutukan Allah dan membangkang kepada Rasul-Rasul Allah, ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah, ayat-ayat Al-Qur'an serta hari akhir. (2) Kufur dalam bentuk *fi'il al-muḍāri'* muncul sebanyak 57 kali dalam Al-Qur'an. Bentuk kata kufur ini tidak memberikan informasi tentang arti dan jenis kufur yang beragam, hanya merujuk pada kufur nikmat. (3) Kufur dalam bentuk *fi'il al-amr* muncul sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an. Kedua bentuk perintah tersebut bukan sebuah perintah untuk menjadi kufur dari Allah, akan tetapi sebuah perintah kufur dari makhluk terhadap sesamanya. (4) Kufur dalam

bentuk *ism al-fā'il* muncul sebanyak 175 kali dalam Al-Qur'an. Bentuk kata kufur dalam *ism al-fā'il* menunjukkan tiga hal, yaitu adanya peristiwa, terjadinya peristiwa, pelaku dan peristiwa itu sendiri. Kufur dalam bentuk ini merujuk pada ingkar kepada Allah, dusta kepada Rasul-Rasul, ayat-ayat Allah, hari kemudian, dan ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah. (5) kufur dalam bentuk *ism al-maṣdar* muncul sebanyak 41 kali dalam Al-Qur'an. Bentuk kata kufur dalam *ism al-maṣdar* dominan berisi penegasan tentang kufur sebagai lawan dari iman.

Dari bentuk kata kufur tersebut memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya. (1) *Kāfir* digunakan sebagai menyebut orang yang mengingkari Allah. Baik pengingkaran berupa nikmat maupun pengingkaran berupa agama. (2) *Kafūrun* digunakan sebagai menyebut orang yang sangat dalam dan sangat kuat kekufurannya. Baik yang melingkupi dirinya sendiri seperti kufur terhadap nikmat, ingkar terhadap pertolongan dan karunia Allah berupa kehidupan. (3) *Kaffār* memiliki makna yang lebih dalam dari kata *kafūrun* yang telah disebutkan di atas. Kata *kaffār* merupakan bentuk hiperbola dari kafir, yaitu orang yang sangat keras kekufurannya. (4) *Kuffār* merupakan bentuk jamak dari *kāfir* yang digunakan sebagai lawan dari keimanan. (5) *Al-kafaratu* merupakan bentuk jamak dari kafir yang digunakan untuk menyebutkan kekufuran terhadap nikmat Allah. (6) *Kaffara* merupakan bentuk kata yang digunakan sebagai mengungkap kekufuran yang disamarkan dengan maksud sengaja ditutupi seolah-olah tidak pernah ada.

Lebih lanjut, mengenai makna kufur itu sendiri merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *kafara* yang memiliki makna menutupi sesuatu. Contohnya kata tersebut digunakan untuk menggambarkan gelap gulita di malam hari, karena kegelapan malam menyelimuti semua orang.¹² Ibn Mandzur menambahkan dalam *Lisān al-'Arab* bahwa kriteria makna kufur tergolong negatif. Menurutnya, makna dasar kekufuran adalah menutupi sesuatu sedemikian rupa hingga menimbulkan kerugian padanya. Kata kufur juga digunakan dalam makna relasional lainnya seperti kufur merupakan antonim dari kata

¹²Raghib Al-Isfahany, *Mu'jam Mufradat Alfadzhl Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 20080).

iman, ingkar dan membangkang, tidak mensyukuri nikmat.¹³ Lebih jauh, term kufur secara teologis menurut Ibn Mandzur terdiri dari empat ragam. Pertama kufur *inkār*, merupakan seseorang yang kafir dengan hati dan lisannya. Kedua kufur *juhd*, merupakan seseorang yang mengakui keesaan Allah dalam hatinya dan tidak diucapkan dalam lisan. Ketiga kufur *mu'ānadah* merupakan seseorang yang meyakini adanya Allah dalam hatinya dan diucapkan secara lisan tetapi tidak mau menerima. Keempat kufur *nifāq*, merupakan seseorang yang mengucapkan dilisan tetapi hatinya tidak.¹⁴ Selain Ibn Mandzur, menarik untuk melihat pandangan Raghīb al-Isfahany. Menurut Raghīb, secara teologis term kufur meliputi kufur atas ke-Esaan Allah, syariat Islam, serta kenabian Nabi Muhammad. Masih menurut beliau, ketika mengelaborasi turunan dari term kufur, kata *kufran* sering digunakan dalam konteks syukur nikmat, adapun kata *kafūr* selain merujuk pada konteks nikmat dari Tuhan pun digunakan untuk persoalan teologis, manakala kata *kāfir* merujuk lebih spesifik pada konteks teologis.¹⁵

Secara etimologi, kata *kufir* memiliki arti menutupi atau menyembunyikan. Sedangkan secara terminologis adalah orang yang ingkar terhadap Allah dan Rasul, orang yang menutup mata dan hati dari perintah Allah.¹⁶ Adapun secara syariat (*syar'i*) kufur adalah mengingkari satu ajaran Islam yang telah diketahui pasti secara syar'i.¹⁷ Sesuai dengan maknanya, kufur dapat berupa kufur karena menyekutukan Allah dan Rasul, dan kufur karena mengingkari nikmat dari Allah. Dengan mengetahui dan memahami arti dan maknanya, maka seseorang mampu mengenali dirinya apakah termasuk orang yang kufur atau tidak. Sehingga hal ini mampu menjauhkan diri dari perbuatan kufur tersebut.

Konsep kekufuran tidak hanya membentuk lingkaran poros yang mencakup semua sifat negatif, namun juga menempati tempat

¹³Ibn Mandzur, *Lisanul 'Arab*, CD Maktabah Syamilah, Juz 5..

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Raghīb Al-Isfahany, *Mu'jam Mufradat Alfadzhl Qur'an...*,

¹⁶Hafid Hafid and Mukhlis, "Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan," *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 295–302, <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.151>.

¹⁷Nuridin, "Laknat Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tematik)...,"

penting dalam keseluruhan sistem etika Al-Qur'an. Sehingga peranan konsep kufur sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek perbuatan atau sifat manusia, karena kufur memiliki lubang-lubang yang membuat manusia terjerumus dalam lubang yang menyesatkan jika tidak berhati-hati seperti tidak mau bersyukur, murtad dengan menyekutukan Allah, dan sebagainya.¹⁸ Maka kata kufur menyerupai kata *zulumāt*, yang artinya kekufuran diserupakan dengan suasana gelap gulita karena sama-sama tidak ada petunjuk, sehingga menjadikan jalan kekufuran itu banyak.¹⁹

Perilaku kufur dalam Al-Qur'an ada dua kategori, yaitu kufur karena menyekutukan, tidak percaya atau mengingkari adanya Allah dan Rasulullah baik dengan mendustakannya maupun tidak mendustakannya dan kufur karena mengingkari nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanya. Perilaku kufur yang disertai dengan mendustakan berarti menolak atau menentang ajaran agama, tetapi jika perilaku kufur tidak disertai dengan mendustakan berarti sekedar tidak percaya ajaran agama. Karena kesenangan yang diberikan kepada orang-orang yang kufur adalah kesenangan yang bersifat sementara sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 126,²⁰ maksud dari ayat ini manusia akan diberikan pahala dan diazab karena perbuatannya mereka sendiri. Perilaku kufur dapat membawa manusia terjerumus dalam siksaan api neraka karena perilaku manusia yang menyimpang dari ajaran agama, sehingga perilaku kufur termasuk kedalam indikator gangguan kepribadian dalam Al-Qur'an. Akibat dari perbuatan kufurnya, mereka akan menerima ganjaran atas perbuatannya sendiri nanti diakhirat kelak.

Kufur adalah keadaan dimana seseorang tidak mengikuti aturan syariah yang ditetapkan oleh Allah. Mereka yang tidak menaati hukum atau tidak percaya kepada Allah akan memperoleh laknat dari Allah sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 88,²¹ beberapa orang mengartikan ungkapan hati kami tertutup dengan arti bahwa

¹⁸Puspitaningrum, "Konsep Iman , Kufur Dan Nifaq...,"

¹⁹Lailatul Mauludiyah and Muhamad Amin, "Eksistensi Majaz I Sti ' Arah Dalam Al- Qur ' an Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah" 7 (2023): 16598–604.

²⁰Al-Qur'an, "Surah Al-Baqarah Ayat 126."

²¹Al-Qur'an, "Surah Al-Baqarah Ayat 88."

mereka tidak dapat memahami apa yang mereka katakan, atau bahwa mereka penuh dengan pengetahuan. Sehingga, mereka tidak memerlukan bimbingan siapa pun karena Allah telah melaknat mereka karena kekafiran mereka yang telah mengakar itu. Kufur tidak hanya mengacu pada akidah, tetapi juga pada tindakan. Oleh karena itu, fasik dianggap syirik dalam konteks perbuatan, bukan dalam konteks keyakinan.

Kufur merupakan golongan orang-orang yang memiliki kepribadian yang lemah dan bimbang, karena mereka tidak mampu bersikap yang baik dan benar sesuai dengan nilai atau norma agama. Kufur merupakan perilaku yang menyimpang pada ajaran agama, sehingga kufur dalam Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai penyakit jiwa yang umumnya terjadi karena memiliki jiwa yang lemah, tidak memiliki prinsip atau pendirian sehingga sering mengikuti arus atau bahkan terjerumus pada perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Karena perilaku yang menyimpang inilah kufur termasuk pada indikator sebuah gangguan kepribadian dalam Al-Qur'an. Dari perilaku kufur inilah Al-Qur'an juga telah memberikan jawaban atas bagaimana menangani dan menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan manusia, karena Al-Qur'an diyakini selalu relevan pada setiap masalah yang terjadi di kehidupan manusia sesuai waktu dan tempatnya. Sebagaimana fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia yang harus selalu dibaca, difahami, dan diterapkan ajaran yang ada didalamnya pada kehidupan sehari-hari.²²

Berdasarkan ragam bentuk kata dalam turunannya adalah pertama kufur merupakan fi'il madhi yang menunjukkan proses dalam melakukan pekerjaan menganut keyakinan yang dapat berubah maupun tetap, jika proses tersebut berubah maka seseorang itu akan menjadi kafir, kedua kafir merupakan ism fa'il yang merujuk pada orang-orang kafir dalam teologi yang mengingkari dari salah satu dari tiga pilar yang telah dijelaskan diatas, ketiga kuffar merupakan shigat mubalaghah yang memiliki makna orang kafir yang memusuhi orang-orang Islam, keempat kafarah

²²Abdullah Saeed, *Paradigma Paradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis Atas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Lading Kata, 2017), 6.

merupakan shigat mubalaghah yang masuk dalam konteks kufur nikmat. Kufur merupakan perbuatan yang dilakukan manusia karena tidak percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah atau kufur juga dapat diartikan sebagai sebuah pengingkaran manusia terhadap Tuhannya dan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya sebagai hamba.

Kufur merupakan istilah yang sering muncul dalam Al-Qur'an dan memiliki makna yang berbeda-beda juga dalam Al-Qur'an, yaitu yang pertama kufur karena menolak adanya Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, hal ini sesuai dengan QS. Al-Ma'idah ayat 73,²³ maksud dari ayat ini adalah Allah menegaskan bahwasannya kekafiran atau kekufuran orang-orang yang tidak percaya adanya Allah yang Esa menganggap terciptanya langit dan bumi ini karena adanya tiga oknum yaitu bapak, putra, dan rohul kudus, padahal Tuhan yang sebenarnya adalah zat yang tidak terbilang karena Allah Maha Esa.²⁴

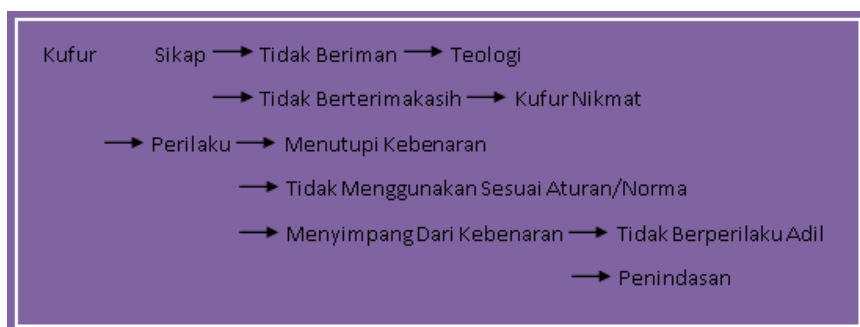
Yang kedua kufur karena mengingkari nikmat sehingga mereka tidak bersyukur atas apa yang diterimanya kepada Allah, hal ini sesuai dengan QS. Ibrahim ayat 7,²⁵ maksud dari ayat ini adalah Allah mengingatkan kepada hambanya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hambanya. Jika mereka melakukannya baik dalam hati ataupun lisan dengan membaca tahmid (alhamdulillah), tasbih (subhanallah) dan membaca Al-Qur'an serta sholawat, maka akan ditambah lagi oleh Allah semua kenikmatan itu, sebaliknya jika mereka mengingkari nikmat dan tidak mau bersyukur, maka Allah akan menimpakan azab yang pedih kepada mereka yang kufur.²⁶ Hal ini terjadi karena mereka meremehkan bahkan tidak menyadari besarnya nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita sehingga kita mendapat azab yang pedih sebagai ganjaran atas apa yang diperbuat. Kufur nikmat juga dapat menjadikan seseorang sibuk menghabiskan energi dan pikirannya pada kehidupan dunia yang tiada ujungnya tanpa memikirkan kehidupan di akhirat kelak.

²³Al-Qur'an, "Surah Al-Ma'idah Ayat 73".

²⁴Tafsir Tahlili dan Tafsir Wajiz dalam NU Online.

²⁵Al-Qur'an, "Surah Ibrahim Ayat 7".

²⁶Tafsir Tahlili dan Tafsir Wajiz dalam NU Online.



Bagan 2 Aspek Kufur Menurut Al-Qur'an

Menurut Mahmud Yunus, Hamka, dan Quraish Shihab, penyimpangan kufur dalam bidang semantic historis mensejajarkan realitas dengan teks Al-Qur'an. Maksudnya, realitas sosial memiliki pengaruh signifikan dalam penulisan tafsir. Pada QS. An-Nisa ayat 112-114,²⁷ ketiga mufasir berpendapat bahwa kufur sebagai penyimpangan dari orang yang tidak mau berterima kasih atas nikmat yang telah Allah berikan. Sementara pada QS. Al-An'am ayat 27-29,²⁸ ketiganya berpendapat kufur sebagai penyimpangan yang tidak percaya kepada Allah dan ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah. Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu, kata kufur sebagai penyimpangan, dari sisi semantiknya bermakna juga fasik, *fājir*, dan zalim. Fasik adalah sinonim dari kata kufur, karena memiliki kesamaan dengan kata kufur. Pandangan umum dari kata fasik secara harfiah merupakan penyimpangan dari ketaatan, dan dalam hal ini berarti ketidaktaatan terhadap perintah Allah. Cakupan penggunaan kata fasik lebih luas dibandingkan dengan kata kufur, sehingga orang yang mengingkari Allah dengan cara atau apapun itu disebut fasik. Fasik merupakan tindakan kekafiran seseorang terhadap Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, menurut Izutsu gambaran kaum fasik bukanlah benar-benar kafir. Sebab, status fasik sama dengan umat Islam, yakni beriman namun hanya sekedar basa-basi. Maka penyimpangan kufur secara fasik seperti kufur sebagai

²⁷Al-Qur'an, "Surah An-Nisa Ayat 112-114"..

²⁸Al-Qur'an, "Surah Al-An'am Ayat 27-29"..

antitesis dari iman, kufur dan syirik, kufur dalam pengertian sesat (*dalāl*).²⁹

Fājir adalah sinonim dari kata kufur, karena memiliki kesamaan yang menyimpang dari jalan yang benar. *Fājir* merupakan kata yang mengacu pada orang yang beriman namun bertingkah laku jelek. Pengertian *fājir* menurut Izutsu adalah orang yang bertingkah laku buruk, akan tetapi ia masih menjadi bagian dari muslim. *Fājir* menunjukkan arti penolakan mempercayai ajaran agama dan menentang ketakwaan. Berbeda dengan *fājir* yang merupakan manusia yang akan masuk neraka atas tingkah laku yang diperbuatnya. Maka penyimpangan kufur secara *fājir* seperti kufur yang menunjukkan rasa tak bersyukur, penyebab terjadinya *dalāl* adalah *hawā*, kufur merupakan sikap yang sombong.³⁰ Zalim memiliki bentuk akar kata yang berbeda dan mewakili salah satu nilai paling negatif dalam Al-Qur'an. Menurut ahli kamus, zalim memiliki pengertian perbuatan melawan hukum ditempat yang tidak tepat. Secara etis, zalim adalah tindakan melintasi batas dan melakukan sesuatu di tempat yang salah. Secara umum, kata zalim memiliki arti yang berarti melakukan ketidakadilan dengan melintasi batas atau melakukan sesuatu yang bukan haknya. Dalam Al-Qur'an, kata zalim berarti menganiaya, namun dalam konteks ini, Allah tidak menganiaya orang yang beriman. Menurut Izutsu zalim ini bisa merugikan diri sendiri atau orang lain, dan bisa juga menimpa mereka yang melanggar hukum atau hak orang lain. Inilah perilaku orang-orang kufur, karena perbuatan zalim termasuk menyakiti orang lain tanpa sebab yang wajar. Sehingga menurut Izutsu kata zalim lebih umum dan komprehensif pengertiannya serta dapat menjadi kata ganti kata kufur. Maka penyimpangan kufur secara zalim seperti mengerasnya hati orang kufur, kufur yang ditunjuk dengan memperolok-olok wahyu, sikap kufur yang suka membantah.³¹

Perilaku menyimpang dalam kekufuran secara semantic menurut Izutsu dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan

²⁹Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, terj. Mansurddin Djoely, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

kesamaannya dengan kufur, yaitu fasik, *fājir* dan zalim. Pertama fasik memiliki pengertian seperti menyimpang atau tidak taat pada agama maupun Allah sehingga menjadi salah satu dari penyimpangan yang ada pada kekufuran. Kedua *fājir* memiliki pengertian seperti bertingkah laku buruk tetapi tidak menyebabkan dia keluar dari agama maupun masuk neraka karena perbuatannya. Ketiga zalim memiliki pengertian seperti bertingkah laku yang keluar dari batas secara hukum dan agama baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Gangguan kepribadian yang merusak sistem spiritualitas dan religiusitas keagamaan seseorang oleh Al-Ghazali disebut dengan Al-Akhlaq Al-Khabisah, yaitu dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa.³²

Penyakit jiwa dengan perilaku kufur ini banyak terjadi di dunia ini, mengingat banyaknya manusia yang yang tidak percaya adanya Allah yang Maha Esa, walaupun ada yang percaya dengan Allah yang maha Esa tetapi mereka mengingkari nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya serta tidak bersyukur atas apa yang telah terima dari Allah. Konsep-konsep agama terutama konsep akidah yang diajarkan kepada manusia belum seutuhnya dipelajari dan diaplikasikan dengan baik. Sehingga berakibat pada adanya gangguan kepribadian perilaku kufur ini karena kurangnya ajaran akidah yang tertanam di dalam diri manusia juga adanya kelemahan dan ketegangan dalam jiwa manusia. Akibat dari perbuatannya tersebut, manusia akan menerima ganjarannya sesuai dengan apa yang dikerjakan di dunia, hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 112,³³ yang menjelaskan bahwasannya jika mereka bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah, maka Allah akan melimpahkan rezeki kepada mereka. Sebaliknya jika mereka mengingkari apa yang telah diberikan maka Allah akan menurunkan bencana kelaparan dan kecemasan dalam kehidupan mereka.

Penyebab Kekufuran

Sebab - sebab kufur ada dua dalam Al-Qur'an yaitu yang

³²Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Al-Hidayah, n.d), Juz 3, 344.

³³Al-Qur'an, "Surah An-Nahl Ayat 112".

pertama memberi isyarat bahwa setiap manusia lahir ke dunia dengan membawa potensi beriman dan bertuhan, yang kedua Al-Qur'an juga mengungkapkan bahwa kenyataannya sedikit sekali manusia yang beriman. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menyebabkan pengingkaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal, merupakan sifat negatif dari diri manusia, seperti yang pertama, kepicikan dan kebodohan, merupakan penyebab manusia mengingkari Allah, dapat disebabkan karena belum tersampainya risalah ketauhidan ataupun karena ketidakmauannya dalam mentaati Allah. Kedua, kesombongan dan keangkuhan, merupakan keadaan yang mendorong sifat egoistis dan menjerumuskan dalam jurang kekafiran karena memandang dirinya lebih dari yang lain. Ketiga, keputusan dalam hidup, merupakan memandang sebuah kehidupan dan mendorong seseorang untuk ingkar kepada Allah karena merasa rendah diri dan kurang optimis. Keempat, kesuksesan dan kesenangan dunia, merupakan dua hal yang dapat dipahami, satu mampu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, dua mampu menjadi kufur atas nikmat-nikmat Allah³⁴. Sedangkan faktor eksternal, merupakan faktor lingkungan, faktor kemiskinan, faktor politik, faktor budaya. Faktor lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap akidah seseorang, karena lingkungan yang kurang baik bisa menjadikan pembangkangan atau penolakan terhadap kebenaran. Faktor kemiskinan dalam arah politik dan budaya menentukan karakter keimanan seseorang. Terlihat dari kondisi lingkungan yang sulit dalam lapangan pekerjaan, serta budaya malas yang telah membawa pada kemiskinan.³⁵

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya "M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui", beliau menjelaskan bahwasannya ada tiga hal yang dapat menyebabkan seseorang dianggap kufur, yaitu yang pertama ketidaktahuannya atau menolak keyakinan terhadap adanya Allah yang Maha Esa dan kerasulan Nabi Muhammad, maka seseorang itu dianggap telah

³⁴Puspitaningrum, "Konsep Iman, Kufur Dan Nifaq."

³⁵Mat Jalil, "Falsafah Hakikat Iman Islam dan Kufur," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, no 2 (2019): 389, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i2.1294.

menolak tauhid atau ajaran agama. Yang kedua jika ucapan dan perbuatannya menyimpang dari syari'at Islam, maka perilaku seperti ini jelas bertentangan dengan ajaran agama dan menyebabkan seseorang itu masuk pada golongan orang-orang yang kufur. Yang ketiga jika seorang mu'min mengingkari kewajibannya sebagai orang muslim seperti meninggalkan sholat, puasa, zakat, dan lain-lain, juga menghalalkan minuman haram, berjudi, melakukan zina, dan lain-lain merupakan perilaku yang telah mengabaikan bahkan meremehkan ajaran agama yang menyebabkan seseorang itu tergolong orang yang kufur.³⁶ Sehingga menurut Al-Qur'an, kufur dilakukan oleh orang-orang yang mengetahui kebenaran Islam tetapi menolaknya karena tidak meyakini terhadap pembawa kebenaran.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan dari semua penggabungan data yang didapat bahwa (1) kufur berasal dari kata kafara yang berarti menutupi, menyembunyikan, melupakan nikmat. Term kufur dalam Al-Qur'an ada 525 kali dengan penyebaran pada 73 surah dalam Al-Qur'an. (2) perilaku kufur menurut Al-Qur'an ada dua yaitu kufur karena mengingkari adanya Allah serta Rasulullah dan kufur karena mengingkari nikmat-nikmat Allah. Sehingga kufur menurut Al-Qur'an dikatakan sebagai penyakit jiwa yang umumnya terjadi karena memiliki jiwa yang lemah, tidak memiliki prinsip, sering mengikuti arus atau bahkan terjerumus pada perilaku-perilaku menyimpang lainnya. (3) penyimpangan kufur secara fasik seperti kufur sebagai antitesis dari iman, kufur dan syirik, kufur dalam pengertian *dalāl*. *Fājir* seperti kufur yang menunjukkan rasa tak bersyukur, penyebab terjadinya *dalāl* adalah hawa nafsu, kufur merupakan sikap yang sombong. Adapun kufur dalam arti zalim ialah seperti mengerasnya hati orang kufur, kufur yang ditunjuk dengan memperolok-olok wahyu, sikap kufur yang suka membantah. (4) faktor-faktor yang menyebabkan pengingkaran adalah faktor internal, merupakan sifat negatif dari diri manusia dan faktor eksternal, merupakan faktor lingkungan, faktor kemiskinan, faktor politik, faktor budaya.

³⁶M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab *Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

Daftar Pustaka

- Abd Baqi, M. Fuad. 1992. *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*. t.p. t.kt.
- Ahsanatul, Khulailiyah. "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *ILJ: Islamic Learning Journal*, 805-825.
- Al-Qur'an.
- Anwar, Khoirul. "Penggunaan Konseling Islam Penggunaan Konseling Islam Dalam Mengatasi Psikopatologi Siswa Di Madrasah Aliyah Islamiyah Senori Tuban." *Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2014): 309–33.
- Danang Wiharjanto, and Yayat Suharyat. "Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 01–16.
<https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>.
- Hafid, Hafid, and Mukhlis. "Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan." *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 295–302.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.151>.
- Ibn Mandzur, *Lisanul 'Arab*, CD Maktabah Syamilah, Juz 5.
- Imam Ghazali. t.t. *Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Al-Hidayah. Juz 3.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*. Terj. Mansurddin Djoely. Pustaka Firdaus: Jakarta.
- Mat Jalil, "Falsafah Hakikat Iman Islam dan Kufur," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, no 2 (2019): 389,
https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i2.1294.
- Mauludiyah, Lailatul, and Muhamad Amin. "Eksistensi Majaz I Sti ' Arah Dalam Al- Qur ' an Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah" 7 (2023): 16598–604.
- Nadzrah Ahmad, Sohirin Mohammad Solihin, and Ahmad Nabil Amir. "Analisa Ringkas Tentang Isu-Isu Akidah Dalam Tafsir Al-Quran Al-Karim." *International Journal of Al-Quran and Knowledge (IJQK)* 1:, no. 1 (2021): 22–36.
- Nazhifah, Dinni, and Fatimah Isyti Karimah. "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 368–76.
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>.

- Nurdin, Rahmat. "Laknat Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tematik)." *Jurnal Pappasang* 1, no. 1 (2019).
- Pasmadi, Achmad Kurniawan. "Kunci Kunci Rezeki Dalam Islam" 14 (2023): 134–51.
- Puspitaningrum, Yuni. "Konsep Iman , Kufur Dan Nifaq." *Jurnal Penidikan Islam Dan Isu-Ilu Sosial* 18, no. 2 (2020): 28–41.
- Putra, Sakha Meindra, Isep Zaenal Arifin, and Siti Chodijah. "Terapi Penyakit Maksiat Menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 4 (2019): 435–52. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i4.95>.
- Al-Isfahany, Raghib. 2008. *Mu'jam Mufradat Alfadzhil Qur'an*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.
- Ramli, Yusri Mohamad. "A Subsequent Review of Later Literatures on the Unity of Religions." *International Journal of Islamic Thought* 22 (2022): 138–45. <https://doi.org/10.24035/ijit.22.2022.247>.
- Rismanto, Firman. "Diagnostic Abnormalitas Menurut Islam Dan Psikologi." *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 30–39. <https://doi.org/10.47281/fas.v3i1.104>.
- Rusiyawati, Iga, and Siti Fatimah Nurhayati. "Valentine's Day Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta : Dari Sudut Pandang Ekonomi, Sosial Dan Religi." *Proceeding 6th University Research Colloquium 2017 : Seri Humaniora, Sosial, Dan Agama*, 2017, 353–64. <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/urecol/article/view/1051>.
- Saeed, Abdullah. 2017. *Paradigma Paradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis Atas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Lading Kata.
- Saibani, Saibani, Imam Syafe'i, and Amiruddin Amiruddin. "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Dan Maulid Simtudduror Serta Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 141–70.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA."

- Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Psikopatologi Dalam Perspektif Islam Dan Ahmad Zain Sarnoto" 2, no. 3 (2013): 28–42.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir Tahlili NU Online
- Tafsir Wajiz NU Online
- Windy Novia. t.t. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko Press.